

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kentang merupakan komoditas hortikultura strategis di Indonesia yang memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan pangan. Tanaman ini termasuk jenis sayuran semusim karena hanya satu kali berproduksi, berumur pendek, dan berbentuk perdu atau semak. Kentang berpotensi menjadi substitusi beras dalam program diversifikasi pangan, sekaligus mendukung program ketahanan pangan (Djuariah *et al.*, 2016). Kentang selain menjadi sumber karbohidrat juga mengandung vitamin dan mineral cukup tinggi. Kandungan zat gizi kentang per 100 gram adalah kalori 62 kkal, protein 2,10 gram dan lemak 0,2 gram (Komalasari *et al.*, 2022).

Konsumsi kentang di Indonesia memiliki rata-rata 3,16 kg/kapita/tahun (BPS, 2022). Provinsi Jawa Tengah merupakan peringkat kedua terbesar di Indonesia setelah Jawa Timur dengan produksi kentang pada tahun 2022 yaitu sebesar 18,53% dengan luas panen yang dimiliki sebesar 16.541 ha, Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Barat dengan masing-masing menyumbang sebesar 25,60% dan 18,09% (BPS, 2022). Berdasarkan data dari *Food and Agriculture Organization* (FAO) tahun 2017, produksi kentang di Indonesia menempati posisi ke 43 di dunia dengan kontribusi sebesar 2,2% (Agatha & Wulandari, 2018).

Kabupaten Magelang merupakan daerah sentra penghasil produk tanaman pangan di Jawa Tengah. Kondisi wilayah dan cuaca yang mendukung pertumbuhan tanaman menjadi alasan utama masyarakat memilih bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kentang merupakan salah satu produk utama tanaman pangan yang dihasilkan Kabupaten Magelang. Produksi kentang di Magelang cenderung fluktuatif pada periode tahun 2018-2022. Tahun 2018 merupakan tingkat produksi tertinggi dalam selang tahun 2018-2022 yaitu sebesar 6.314 ton, namun mengalami penurunan produksi hingga tahun 2022 menjadi 5.437 ton. Luas panen kentang setiap tahunnya mengalami peningkatan bahkan tahun 2020 meningkat 19% dibanding tahun 2019 dan tahun 2022 12,9% dibanding tahun 2021 (BPS, 2022). Berbanding terbalik dengan peningkatan luas panen, produksi kentang di Kabupaten Magelang justru tidak stabil karena mengalami penurunan produksi.

PT Agro Lestari Merbabu merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di sektor pertanian. Perusahaan ini terletak di Desa Sumberejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Kecamatan Ngablak merupakan daerah penghasil kentang terbesar dengan memberikan sumbangsih sebesar 42% dari total produksi kentang Kabupaten Magelang (BPS Kecamatan Ngablak, 2023). PT Agro Lestari Merbabu menerapkan sistem rotasi tanaman dalam memproduksi kentang, kubis, brokoli, tomat cabai dan daun bawang. Komoditas utama perusahaan ini adalah kentang, adapun jenis kentang yang ditanam yaitu kentang sayur (*Granola*) dan kentang industri (*Atlantik lids*). Kentang sayur diproduksi setiap tahun dengan dua kali periode tanam dan dipasarkan ke tengkulak di Pasar Sub Terminal Agribisnis

Kecamatan Ngablak, sedangkan kentang industri diproduksi ketika terdapat permintaan dari pabrik olahan kentang.

Tanaman kentang dapat hidup dengan baik apabila kondisi iklim dan cuacanya mendukung serta diikuti dengan perawatan yang baik. Beberapa kendala produksi kentang yang masih perlu ditangani diantaranya yaitu mutu benih yang kurang baik, serangan hama dan penyakit, pemupukan yang tidak berimbang, pemakaian pupuk kimia dalam konsentrasi tinggi, teknologi bercocok tanam yang belum memadai, serta iklim yang kurang mendukung (Agatha & Wulandari, 2018). Kerusakan tersebut antara lain kerusakan mikrobiologis yang disebabkan oleh aktivitas mikroba, kerusakan mekanis yang disebabkan oleh benturan, tekanan, kerusakan fisik yang disebabkan penanganan yang kurang tepat, kerusakan kimia disebabkan karena adanya perubahan unsur-unsur dalam bahan pangan, dan kerusakan biologis yang disebabkan oleh aktivitas fisiologis dan hama. Penanganan yang kurang baik dapat menyebabkan kerusakan umbi kentang sebesar 2–10% serta menimbulkan bagian terbuang sekitar 10% (Aminudin *et al.*, 2014).

PT Agro Lestari Merbabu dalam proses produksinya mengalami beberapa kendala sehingga belum mampu menghasilkan produk yang stabil. Fluktuasi merupakan salah satu indikator risiko produksi (Nadapdap & Saefudin, 2020). Fluktuasi menandai adanya risiko produksi yang terjadi, oleh karena itu suatu perusahaan harus memiliki kebijakan dan instrumen yang digunakan untuk menekan angka terjadinya risiko atau ketidakpastian yang berdampak negatif dan mengakibatkan kerugian pada perusahaan. Kebijakan yang strategis dapat tercapai dengan menerapkan analisis manajemen risiko untuk mengetahui tingkat keparahan

risiko yang mungkin terjadi. Fluktuasi produksi yang telah terjadi perlu diatasi dengan penanganan risiko yang sesuai untuk meningkatkan produksi kembali. Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai risiko produksi menarik untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan sehingga dapat menangani risiko yang muncul dengan berbagai strategi penanganan yang tepat.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat risiko produksi kentang di PT Agro Lestari Merbabu.
2. Mengidentifikasi sumber risiko dan prioritas risiko produksi kentang di PT Agro Lestari Merbabu.
3. Menganalisis strategi penanganan risiko yang tepat untuk menghadapi risiko produksi kentang di PT Agro Lestari Merbabu.

### **1.3. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah ilmu mengenai risiko sehingga dapat bermanfaat dalam pengembangan usaha.
2. Bagi PT Agro Lestari Merbabu, diharapkan dapat memberi referensi mengenai sumber atau kejadian risiko yang ada pada usaha mereka serta strategi penanganan yang efektif dalam penanganan risiko.
3. Bagi pembaca, sebagai tambahan informasi dan wawasan untuk dijadikan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.